

## BAB VI

### KESIMPULAN

“Mencari uang itu harus dengan uang” moto hidup Peni tersebut menggambarkan bagaimana kesulitan yang akan dihadapi oleh masyarakat miskin yang tidak punya modal. Perputaran modal telah mengubah dinamika kehidupan masyarakat Silaut. Modal tidak selalu memberikan konotasi yang negatif seperti perusahaan yang mengambil hak-hak masyarakat. Masyarakat Silaut sangat merasakan pengaruh yang positif terhadap masuknya pemodal melalui pengembangan perkebunan plasma oleh PT Sukses Jaya Wood.

Masyarakat Silaut telah merasakan berbagai macam situasi ekonomi, karena pada awalnya mereka merupakan petani sawah yang gagal, hidup pas-pasan dan jauh dari kata kesejahteraan. Hadirnya etnis jawa melalui program transmigrasi semenjak tahun 1985 telah menciptakan hegemoni yang berbeda, perpaduan etnis jawa dan minang menjadi faktor mendorong kemajuan di Silaut, sehingga lahirlah ide perkebunan sawit dan ide pembangunan perkebunan dengan bantuan perusahaan melalui perkebunan plasma, karena mereka tidak mempunyai modal.

Ide penanaman sawit ini pertama kali dicetuskan oleh Kasri Kasri, Ketua Koperasi Unit Desa (KUD) tahun 1992, Ia menyadari bahwa sawit memiliki potensi besar untuk menciptakan kemakmuran di masa depan. Awalnya masyarakat transmigran menggantungkan hidupnya kepada hasil pertanian seperti padi dan palawija, namun setelah sepuluh tahun perekonomian tidak kunjung membaik. Sawit

menjadi harapan baru dan sawit diharapkan mampu menjadi ciri khas dari perekonomian di Silaut karena tanahnya yang gambut.

PT Sukses Jaya Wood merupakan pemodal pertama yang masuk ke Silaut dan mendirikan perkebunan plasma seluas 3.000 ha pada tahun 1997. Perusahaan ini juga sempat menipu masyarakat transmigran Silaut, mulai dari meminta tanah untuk perkebunan inti, menggadaikan sertifikat tanah perkebunan plasma dan meninggalkan perkebunan plasma tersebut. Masyarakat Silaut terus berpikir positif, mereka terus melanjutkan perkebunan plasma yang terbengkalai itu, sehingga ketika harga kelapa sawit meningkat pada tahun 2015, mereka menikmati kemakmuran dan mampu menutupi kerugian yang disebabkan oleh PT Sukses Jaya Wood tersebut.

Transformasi perekonomian dari petani sawah menjadi petani kelapa sawit di Silaut ini dapat dijelaskan menggunakan teori perubahan sosial yang dikembangkan oleh Max Weber. Dalam kasus ini Weber membantu kita memahami bahwa masyarakat akan mencari cara yang efisien dan produktif untuk bertahan hidup ketika menghadapi tantangan ekonomi. Rasionalitas pemikiran petani yang menyebabkan mereka mencari alternatif perekonomian yang lebih baik, sehingga mereka memilih untuk beralih profesi dari petani sawah menjadi petani kelapa sawit yang sukses.

Perkebunan kelapa sawit rakyat ini menggambarkan miniatur sistem kapitalis dimana pemilik modal tetap mendapatkan keuntungan yang lebih besar, sedangkan para buruh tetap hidup dalam kemiskinan kecuali jika mereka mulai berinvestasi

dalam pengelolaan perkebunan sawit rakyat. Petani sawit sukses ialah mereka yang memiliki modal dan lahan yang luas. Petani sawit yang kecil tidak mempunyai modal yang cukup sehingga bergantung kepada modal dari KUR untuk pengelolaan lahan.

Kesuksesan petani terlihat dari modal (tanah) yang ia miliki dan hal ini juga mendorong mereka untuk mendapatkan keuntungan harga yang lebih besar karena menjalin kerjasama langsung dengan perusahaan. Petani sukses mayoritas berasal dari transmigran lokal, transmigran Jawa hidup dalam kesederhanaan dan berkecukupan, sementara masyarakat lokal merupakan petani kecil yang hidup dalam keterbatasan jika dibandingkan dengan para pendatang. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat Silaut yang suka menjual tanah, mereka tidak mengetahui nilai dari harga tanah sehingga dengan mudah menjual tanah kepada pendatang. Ketika perkebunan sawit sudah sukses tentunya mereka akan merasa rugi, karena luas kebun yang mereka miliki tidak sebanding dengan luas kebun para pendatang.

Kesuksesan itu juga tidak mudah mereka raih, banyak konflik dan tantangan yang sudah mereka lalui, mulai dari penolakan ide perkebunan sawit ini oleh beberapa pihak, perkebunan plasma yang ditinggalkan oleh PT Sukses Jaya Wood, dan harga sawit yang tidak kunjung membaik. Tantangan tersebut yang mendorong mereka untuk berubah menjadi petani kelapa sawit, sehingga secara bertahap perekonomian mereka juga berubah dari sistem tradisional menjadi bagian dari pasar yang lebih luas dan harus beradaptasi dengan aturan birokrasi dan regulasi terkait distribusi dari penjualan kelapa sawit tersebut.